



Judul buku: Mendeteksi Kebohongan dengan Gesture dan Mikroekspresi

Pengarang/ penulis: Tri Astuti

Penerbit: Penerbit Psikologi Corner

Tahun terbit: 2018

ISBN: 978 – 602 – 5638 – 68 – 8

Jumlah halaman: 177

Buku rancangan Tri Astuti ini bertemakan komunikasi dan psikologi. Komunikasi karena hal berkaitan dengan gestur dan mikroekspresi yang di dalam buku ini menjadi fokus penelitian dan psikologi dalam alasan – alasan mengapa orang berbohong, serta bagaimana watak dan karakteristik orang berbohong itu. Alasan saya meminjam buku ini karena beberapa alasan; pertama, saya tertarik dengan hal – hal yang berbau psikologi dan komunikasi. Kedua, karena buku ini terlihat *simple* dalam *covernya*, tetapi berisikan ilmu yang bagi saya cukup berguna untuk kedepannya, yakni mendeteksi kebohongan.

Literatur ini menjelaskan tentang cara – cara agar bisa terbebas dari kebohongan yang diciptakan orang lain melalui gestur dan mikroekspresi. Gestur di sini sudah jelas berarti gerakan komunikasi nonverbal berupa posisi tangan, gerakan – gerakan tangan saat berkomunikasi dengan lawan bicara, dan seterusnya. Menurut buku ini, komunikasi nonverbal seperti itulah yang berpotensi memiliki makna di baliknya, entah itu kebohongan, frustrasi, atau yang lainnya. Sementara mikroekspresi adalah gestur – gestur kecil yang dihasilkan oleh wajah kita saat kita berbohong maupun tidak berbohong. Gestur kecil di sini berupa gerakan mata, arah pandangan mata, dan sebagainya.

Sebelum terjun ke bab 1, buku ini menggunakan Pinocchio sebagai contoh ikon kebohongan. Pada cerita aslinya, boneka satu ini sering berbohong dan semakin dia berbohong hidungnya akan semakin panjang. Satu – satunya cara dia menjadi manusia adalah dengan berkata jujur. Cerita yang cukup *relate* untuk buku ini menurut saya.

Setelah itu, bab satu. Bab ini dibuka dengan penjabaran definisi bohong. Intinya, bohong adalah kondisi di mana seseorang tidak mengatakan hal sesuai realitasnya. Selain interpretasi dari penulis, makna bohong menurut KBBI juga dimasukkan ke dalam buku ini, diikuti dengan etimologisnya yang semuanya bisa anda baca dan pahami di sana.

Beberapa halaman ke depan, anda akan menemui tips – tips untuk mengetahui hoax atau bukan. Dengan hidup di era digital, berita hoax menjadi sangat umum untuk kita temui setiap harinya. Maka dari itu kita paling tidak mengetahui cara – cara dasar untuk membedakan mana yang hoax dan yang bukan. Jadi, bagian ini sangat berguna untuk ditambahkan dan tentunya masih berkaitan dengan kebohongan.

Pada bab – bab berikutnya kita juga dikenalkan dengan metode – metode mengenali kebohongan; ada teknik wawancara, *baselines*, dan yang paling menarik adalah dengan teknik nonverbal atau melalui mikroekspresi. Di dalam bab mikroekspresi kita akan diperlihatkan

beberapa contoh mikroekspresi wajah dengan macam – macam perasaan (jijik, terkejut, senang, dll).

Lalu, bagaimana penilaian saya terhadap buku ini? Untuk nilai plus, buku ini mendeskripsikan apa yang ingin dideskripsikan dengan baik, bahkan melampaui ekspektasi saya. Ada satu bab yang mendeskripsikan bentuk – bentuk wajah dan hidung yang menurut buku ini berkaitan dengan karakter orang dengan wajah seperti yang dideskripsikannya. Misalnya, wajah persegi katanya orang yang punya sifat selalu fokus pada apa yang dikerjakan, dan seterusnya. Pendeskripsian detail seperti ini bagi saya sangat bermanfaat, apalagi dengan disertainya gambar (seperti yang disajikan buku ini). Dengan gambar, pembaca akan lebih mudah membayangkan apa yang dimaksud penulis dan mengurangi adanya salah tafsir.

Nilai plus kedua adalah *covernya*. Cover buku ini bagi saya *simple*, tetapi sangat menggambarkan apa yang mau dijelaskan buku ini. Judul yang tidak bertele – tele, ilustrasi dua orang dengan hidung panjang mirip Pinocchio, serta *colour scheme* dengan gradien yang indah tapi tidak mencolok—semua itu adalah resep yang bagus ketika disatupadukan menurut saya.

Sayangnya, buku ini punya nilai minus. Pertama, siapa yang menulis buku ini sebenarnya? Ini karena di *cover* tertulis Tri Astuti, tetapi di halaman paling pertama tertulis Resa Ayu. Memang, di bagian paling belakang terdapat profil penulis yang sebenarnya, tetapi untuk memudahkan pembaca mungkin bisa dicantumkan hanya nama Tri Astuti saja jika memang beliau yang menulis. Jikalau berdua maka cantumkan kedua nama penulis bersamaan, jangan dipisah – pisah.

Saran yang bisa saya berikan bagi penulis; mungkin bisa ditambahkan beberapa ilustrasi karya penulis sendiri agar tambah menarik. Gambar – gambar pilihan dari internetnya sudah bagus, tetapi alangkah lebih menariknya jika dicantumkan beberapa gambar karya penulis sendiri. Kemudian, riset mungkin bisa diperjauh dengan menggunakan metode penelitian ke lapangan agar bisa mendapatkan hasil yang lebih akurat.

NAMA: Benedictus Dennis Bernard

NIM: 2023041004

Prodi: Ilmu Komunikasi